

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era perdagangan bebas persaingan usaha diantara perusahaan semakin ketat dan perubahan yang selalu dinamis atau berubah-ubah dalam lingkungan bisnis, seperti globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga menciptakan persaingan yang sangat ketat. Lingkungan usaha yang semakin ketat ini merupakan tantangan bagi setiap perusahaan untuk memenangkan setiap persaingan tersebut dengan cara meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin, untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin perusahaan harus memperkuat keuangannya melalui pasar modal.

Pasar modal tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional dimana ada pedagang, pembeli dan juga tawar menawar harga. Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 pasal 1 butir 14, Pasar Modal yaitu suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan menurut Fahmi (2012:55) Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Pasar modal yang ada di Indonesia adalah bursa efek Indonesia (BEI). Bursa efek Indonesia terdiri dari beberapa sektor salah satunya adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan sendiri terbagi lagi menjadi beberapa sub sektor salah satunya sub sektor batubara. Batubara cukup mempengaruhi perekonomian Indonesia. Sub sektor ini cukup diperhitungkan oleh para calon investor dalam melakukan investasi karena perkembangan yang sangat cepat.

Menurut Fahmi (2012:3) investasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuangan. Umumnya investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi nyata seperti tanah atau pabrik dan investasi keuangan seperti saham dan obligasi. Untuk melakukan investasi calon investor mempertimbangkan informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Menurut Harahap (2007:105) Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan perusahaan sangat penting artinya bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan meskipun mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Sehingga untuk mengetahui keadaan perusahaan kita dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2007:1) analisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Melalui rasio

keuangan investor dapat melakukan pengawasan untuk memastikan modal yang mereka tanamkan berkembang dengan baik. Analisis laporan keuangan dapat digunakan perusahaan sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan, beberapa alat analisis keuangan yang sering dilakukan untuk menganalisis salah satunya dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Kasmir (2012:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan demikian perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap likuiditas dan perusahaan harus membuat strategi yang bermanfaat untuk mengoptimalkan dan mengelola aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar seluruh kewajiban lancarnya yang segera jatuh tempo dapat dilunasi dengan baik. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio*. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2007:301).

Penelitian Shinta (2014) menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan pada *current ratio* terhadap *earning per share*. Sedangkan penelitian Saputro (2013), Saputra (2014), Mudjijah (2015) dan Nugrahani (2016) *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Rahman (2016) *current ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2012:151). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio hutang yang paling sering digunakan. Menurut Sutrisno (2013:224) Hutang dengan modal sendiri *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Adipalguna (2016) mengatakan Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* memperlihatkan besarnya pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang, yang dimana tingginya penggunaan hutang ini memiliki resiko yang besar karena, setiap utang pada dasarnya akan menimbulkan keterkaitan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya secara periodik. Besarnya rasio ini menandakan besarnya keterikatan suatu perusahaan dibiayai oleh utang-utangnya. Sehingga resiko yang dihadapi suatu perusahaan semakin tinggi. Dengan resiko yang tinggi membuat investor ragu menanamkan modalnya. Hal ini menyebabkan penurunan tingkat laba saham perusahaan.

Penelitian Saputa (2014) dan Santoso (2016) menyatakan *debt to equity ratio* secara parsial dan simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Sedangkan menurut Saputro (2013), Shinta (2014) dan Nugrahani (2016) *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *earning per share*.

Profitabilitas atau keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2013:228). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Sumarsan (2013:54) mengatakan *Return On Asset* digunakan sebagai tolok ukur produktivitas perusahaan dalam menggunakan harta perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Dan apabila rasio ini tinggi dapat meningkatkan besarnya *earning per share*. Dalam penelitian Rahman (2016) secara simultan variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Keuntungan pemilik perusahaan tercermin dalam laba pemegang saham biasa atau disebut sebagai *earning per share* (EPS). Umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*, menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan

salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsuddin, 2011:66). Oleh karena itu, EPS merupakan fokus perhatian bagi para pemegang saham dalam berinvestasi yang hampir disetiap pasar saham diseluruh dunia. Disamping itu, dengan melihat besarnya *earning per share* ini para pemegang saham dapat melihat keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraannya. *Earning per share* ini bisa dikatakan sebagai indikator efektifitas perusahaan yang menjadi dasar penetapan tujuan perusahaan dan juga sebagai dasar pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan. Besar kecilnya perusahaan juga dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh pemegang saham dalam menghasilkan laba. Sehingga para calon investor harus bisa melihat atau menganalisis semua informasi yang disajikan oleh perusahaan tempat mereka menanamkan modal atau berinvestasi.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan tersebut belum memberikan hasil yang konsisten oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap *Earning Per Share* pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengaruh rasio likuiditas secara parsial terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan batubara di BEI?
2. Apakah pengaruh rasio solvabilitas secara parsial terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan batubara di BEI?
3. Apakah pengaruh rasio profitabilitas secara parsial terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan batubara di BEI?
4. Apakah pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan batubara di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan batubara di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan batubara di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan batubara di BEI.
4. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan batubara di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Manfaat dalam penelitian dibagi menjadi dua

bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat yang di berikan dari hasil penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap *earning per share*.

2. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat memberikan suatu tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi pihak perusahaan batubara di BEI.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi investor dalam memberikan alternatif bahan pertimbangan untuk menanamkan modal terutama disektor batubara perusahaan.